

**EKSISTENSI BARZANJI DI TENGAH
MODERNISASI
(Studi Kasus di Kelurahan Cabenge
Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng)**

**Masriani, Wahyuni, St Syakirah
Abunawas**
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
Masrianim279@gmail.com,
sahidwahyuni@gmail.com

Abstract

This study describes the existence of barzanji in the midst of modernization in Cabenge Village, Lilirilau District, Soppeng Regency. This study uses a qualitative descriptive research using a sociological and phenomenological approach. The theory used in this research is Kirkegaard's theory of existence. According to Kirkegaard, existence is a brave decision taken by humans to determine their lives, and accept the consequences that humans have taken. The results of this study indicate that (1) the existence of barzanji in the midst of modernization among parents has not experienced any change or fading of tradition, whether it is the way of implementation. The knowledge of the Cabenge community about barzanji continues to this day (2) the impact of modernization on the existence of barzanji, in the Cabenge community among young people, it seems that they want to eliminate the barzanji tradition because they have chosen technology, rather than learning to pray.

Keywords: Existence, Barzanji, Modernization

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang eksistensi barzanji di tengah modernisasi di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori eksistensi Kirkegaard. Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keberadaan barzanji di tengah modernisasi dikalangan orangtua tidak mengalami perubahan atau pemudaran tradisi, baik itu cara pelaksanaannya. Pengetahuan masyarakat Cabenge tentang barzanji tetap terlaksana sampai saat ini (2) dampak modernisasi terhadap eksistensi barzanji, dimasyarakat Cabenge pada kalangan pemuda, seakan ingin menghilangkan tradisi barzanji dikarenakan sudah memilih teknologi, ketimbang belajar berzanji.

Kata Kunci: eksistensi, barzanji, modernisasi

A. Pendahuluan

Tanah Indonesia kaya akan tradisi dan budaya, masyarakat Indonesia menyimpan berbagai tradisi atau budaya khas yang telah diwarisi dari generasi. Tradisi adalah warisan yang telah dibuat dari generasi ke generasi secara tertulis dan tidak tertulis. Budaya adalah gaya hidup berkembang di setiap kelompok komunitas yang telah dilaksanakan untuk waktu yang lama dan diwarisi dari generasi ke generasi. Keduanya sangat terikat dalam kehidupan manusia.¹

Masyarakat di Indonesia melakukan barzanji merupakan hal yang lazim, acara pembacaan kitab barzanji dilaksanakan secara rutin dalam jangka waktu yang tertentu. Ada bulanan, mingguan atau pada acara-acara tertentu seperti pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), khitanan, pernikahan, selamatan dan acara-acara keagamaan lainnya.

Barzanji merupakan salah satu cara yang menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat yang di bungkus dalam sebuah tradisi, karena didalam kitab barzanji itu sendiri dapat kita kutip beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan pada ayat Al-Qur'an surah QS. Al-Ahzab/33:56.

تَسْلِيمًا وَسَلَامًا عَلَيْهِ صَلُّوا ءَامِنُوا لِدِينِهَا يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ أَعْلَى يُصَلُّونَ ، وَمَلَائِكَتُهُ لِلَّهِ إِنَّ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya".²

Maksud dari ayat di atas QS. Al- Ahzah 33:56 adalah berisi tentang perintah untuk bershalawat kepada Nabi saw, dalam memahami ayat diatas pasti setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda dan dari perbedaan pemaknaan itulah yang dapat menghasilkan perilaku yang berbeda-beda pula dari setiap individunya.

Istilah modernisasi merupakan untuk menyebut sebuah konsep usaha kemajuan jaman atau secara singkat usaha untuk hidup sesuai dengan jaman dan kemajuan dunia sekarang.³ Era modernisasi sekarang, masyarakat soppeng sangat banyak yang merasa belum afdhol ketika belum membaca barzanji saat kegiatan syukuran. Namun, tidak sedikit pula mereka tidak mengetahui arti dan makna dari apa yang mereka baca.

¹ Mulyana Deddy, Komunikasi Antar Budaya, (Cet. I; Bandung: PT. Renaja Rosdakarya, 2011), h. 18

² Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Mishary Rashid, 2010), h. 73

³ Andang Sari, "Perubahan Masyarakat Dan Kebudayaan Pada Era Modernisasi (Suati Tinjauan Antropologi Hukum), Jurnal Kajian Ilmiah, (Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, h .5.

Daerah Kelurahan Cabenge, masih kental dengan pelaksanaan tradisi barzanji, dimana ketika terdapat sebuah acara maka masyarakat merasa tidak akan sempurna jika tidak dilaksanakan. Dahulu masyarakat Kelurahan Cabenge masih menggunakan Pesse pelleng itunu (Kemiri yang dibakar) sebagai wewangian pada saat pembacaan barzanji, seiring berkembangnya zaman, perubahan barzanji muncul varian dupa berbentuk lidi, dan serbuk tabur.

B. Landasan Teori

a. Eksistensi

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah keberadaan, hal berada, dan bisa juga diartikan sebagai kehadiran yang mengandung unsure bertahan.⁴ Eksistensi bisa diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud merupakan terdapatnya pengaruh atas ada ataupun tidak adanya kita. Eksistensi ini butuh diberikan orang lain kepada kita, sebab dengan terdapatnya reaksi dari orang di sekitar kita ini meyakinkan kalau keberadaan ataupun kita diakui.

Menurut Zaainal Abidin, eksistensi tidak bersifat kaku, dan terhenti, melainkan lentur, dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran. Tergantung pada kemampuan individu, dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti eksistensi analog dengan kata kerja bukan kata benda. Eksistensi adalah milik pribadi, tidak ada dua individu yang identik.⁵

Teori eksistensi menurut Soren Kierkegaard bahwa, Eksistensialisme secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere*, yang muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Eksistensialisme, ialah paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan, menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Dimana manusia, akan disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tapi eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.⁶

Menurut Kierkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya. Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegaard telah

⁴ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 357.

⁵ Zainal Abidin, Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

⁶ Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 185.

mengklasifikasikan menjadi 3 tahap. Yakni tahap estetis (The aesthetic stage), etis (The ethics stage), dan religius (The religious stage).⁷

b. Barzanji

Barzanji menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bacaan yang berisi puji-pujian mengenai riwayat Nabi Muhammad saw. Secara sederhana Barzanji adalah kitab yang isinya puji-pujian, doa-doa, serta penceritaan mengenai riwayat hidup Nabi Muhammad saw yang yang dinyanyikan atau dilafalkan dalam suatu bentuk irama atau nada yang biasanya dilantunkan ketika khitanan, kelahiran, maulid Nabi Muhammad saw serta pernikahan. Isi dari kitab barzanji ini adalah berupa riwayat kehidupan Nabi yang meliputi silsilah keturunan Nabi, periode kanak-kanak, masa remaja, pemuda, sampai nabi diangkat menjadi rasul. Di dalam kitab barzanji juga memuat mengenai sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw.

Penggunaan nama barzanji terambil dari nama pengarang kitab tersebut, yakni Syekh Jafar al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Kitab karangan beliau merupakan kitab maulid yang paling luas dan populer yang tersebar hingga ke pelosok negeri Arab maupun negeri-negeri Islam lainnya, baik itu dari Timur maupun dari Barat.⁸ Daripada itu, diceritakan pula berbagai nilai suri tauladan beliau yang patut untuk dicontoh oleh generasi umat Islam Indonesia pada khususnya. Adapun dalam pemahaman lainnya, barzanji adalah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabii Muhammad saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan dalam sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari.⁹

c. Modernisasi

Hakikatnya modernisasi merupakan suatu bentuk transformasi yang menyeluruh mengenai kehidupan bersama yang sifatnya masih tradisional maupun masyarakat pra modern dalam arti bahwa teknologi maupun organisasi sosial mengarah ke pola-pola ekonomi serta politik yang menjadi karakteristik dari Negara-negara barat yang stabil.¹⁰ Ciri-ciri umum mengenai modernisasi yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial demografis dapat digambarkan dengan istilah social mobility/gerak sosial.

⁷ Hidayat Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 89

⁸ Kamaruddin, Barzanji (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Appanang Kec. Liliraja Kab. Soppeng), Skripsi, (Makassar: UNHAS, 2017), h. 62-65.

⁹ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tradisi-barzanji-dalam-kehidupan-melayu-di-lingga/> (diakses 05 Februari 2021).

¹⁰ Sorjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, (Cet. XLVIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 300-302.

Sesuatu dianggap modern kalau ia bersifat rasional, bersesuaian dengan hukum-hukum alam yang ada serta bersifat ilmiah. Modern disini bukan hanya dimaksudkan sebagai pembaharuan terhadap sikap atau adat istiadat, paham-paham, tetapi jauh lebih luas yang mencakup pembaharuan terhadap institusi-institusi yang dianggap sudah lama agar menyesuaikan dengan keadaan-keadaan atau pendapat-pendapat yang baru.¹¹

Modernisasi menurut Nurcholish Madjid erat kaitannya dengan pengertian rasionalisasi yakni suatu proses perombakan pola pikir serta pola-pola kerja lama yang tidak rasional dan diganti dengan pola pikir yang baru serta pola-pola kerja yang baru yang sifatnya lebih rasional.¹²

Modernisasi pada hakikatnya mencakup bidang-bidang yang sangat banyak. Pada abad social change ini mau tidak mau modernisasi harus dihadapi masyarakat. Adapun syarat-syarat suatu modernisasi adalah sebagai berikut:¹³

1. Sistem administrasi negara, yang baik yang benar-benar menyadari birokrasi.
2. Keberadaan sistem pengumpulan data, baik dan teratur dan terpusat di lembaga atau badan tertentu.
3. Penciptaan iklim yang menguntungkan masyarakat, melawan modernisasi menggunakan alat komunikasi massal.
4. Tingkat organisasi tinggi, di sebuah pihak, berarti disiplin, sementara, di sisi lain, berarti mengurangi independensi.
5. Otorisasi Pusat, dalam Implementasi Sosial.

Adapun beberapa ciri tatanan baru (modernisasi), menurut Comte sebagai berikut:

6. Berkembangnya ketimpangan, dan ketidakadilan sosial.
7. Penerapan ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam proses produksi.
8. Sistem ekonomi, berlandarkan usaha yang bebas, dan kompetitif yang terbuka.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif, berupa deskriptif. Penelitian deskriptif

¹¹ Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 9.

¹² Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1997), h. 172.

¹³ Sorjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi, h. 304.

merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya.¹⁴

Jenis penelitian lapangan dengan, metode kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat yang melakukan kegiatan barzanji di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

D. Pembahasan

a. Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi dalam Masyarakat di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Pembacaan barzanji pada umumnya dilaksanakan di berbagai acara, yaitu Pernikahan, Aqiqah, Syukuran rumah baru (Menre Bola Baru). Peneliti tidak mendapatkan informasi jelas, kapan tradisi barzanji mulai dikenal pada masyarakat Cabenge.

Barzanji menurut masyarakat Cabenge, tradisi yang harus selalu ada di setiap acara-acara besar yang dilaksanakan dan acara dinilai sah pada masyarakat setempat jika didalamnya terdapat pembacaan barzanji. Walaupun anggota pembaca barzanji sedikit yang terpenting telah dilaksanakan kegiatan barzanji. Untuk masyarakat Cabenge, membaca barzanji sama keberkahannya seperti berzikir, sedekah, dan berdoa pada Allah karena didalamnya berisi kisah teladan Nabi Muhammad saw.

Bagi masyarakat Cabenge, barzanji itu sebuah penyempurna dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan pembacaan barzanji dinilai mendatangkan berkah. Barzanji sudah ada sejak Islam mulai disebarkan di Kelurahan Cabenge dan barzanji menjadikan salah satu media penyebaran agama Islam namun pada kenyataannya tradisi masih terjaga sampai saat ini walaupun di kalangan anak muda sudah mulai banyak tidak mengetahui barzanji.

Pembacaan barzanji dilaksanakan utamanya sebelum acara Maulid Nabi Besar Muhammad saw yang dilaksanakan pada sore hari selain dibacakan barzanji diartikan pula kedalam bahasa bugis. Semua masyarakat yang ingin melihat datang dengan cepat menyaksikan pembacaan barzanji secara bahasa bugis.

Berdasarkan pengamatan peneliti pelaksanaan barzanji pada saat acara pengantin dilakukan pada saat sore hari, pelaksana acara menyediakan berbagai macam perlengkapan seperti Manu lekku (Ayam lengkuas), sokko bolong, pute (Songkolo Hitam, Putih), Ikan bakar, ikan goreng, Nasu Kari Saping (Masakan kari sapi). Dan berbagai perlengkapan baik itu berupa lauk, ketan, maupun kue. Diletakkan di depan pembaca, Kemudian tokoh Agama

¹⁴ Sudaryono Dikutip Dan Cresell, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2017), h. 82.

melingkar dan membacakan ayat barzanji. Pelaksanaan barzanji sebenarnya tidak berbeda di setiap acara apakah itu acara pengantin, aqiqah, dan menre bola baru yang berbeda hanya pada saat menu Aqiqah yaitu kambing yang harus diadakan pada jenis kelamin laki-laki dua ekor, sedangkan perempuan satu ekor.

Pembacaan barzanji dibawakan dengan lantang, pelaksanaan barzanji di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu pembacaannya secara bersamaan. yang diungkapkan oleh Andi Ranreng dan menurut beliau dilakukan untuk meminimalisir waktu yang digunakan untuk prosesi pembacaan barzanji. Pertama Imam membacakan sampai pada pasal 4, pada saat pembacaan Assarakal badru', berlangsung semua berdiri dan salah satu dari anggota keluarga yang punya hajatan memberikan amplop di kantong baju para pembaca barzanji sebagai tanda ucapan terima kasih. Setelah pembacaan salawat Nabi barulah mereka duduk kembali. Kemudian melanjutkan kembali bacaannya sampai tamat bait dibaca sewaktu berdiri tadi. Setelah itu dilanjutkan disampingnya namun mereka membaca barzanji secara bersamaan berbeda di daerah lain tidak melakukan secara bersamaan. Mereka mempertahankan orang tua terdahulu pembacaan barzanji.

Tentunya keberadaan barzanji di tengah modernisasi sekarang, sama dengan orang dahulu tidak ada pemudaran tradisi. Bahkan masyarakat Cabenge, terus meningkatkan tradisi ini. Dari ekonomi terendah sampai teratas, tetap melaksanakan barzanji. Pembacaan kitab barzanji, pelaksanaan acara yang menyediakan makanan, tidak ada yang berubah.

Sampai saat ini masyarakat Cabenge masih mempertahankan tradisi pembacaan barzanji bahkan tradisi ini tetap dianggap sebagai salah satu tradisi yang wajib ada diacara-acara penting, yang dilaksanakan pada masyarakat setempat.

Menurut pengamatan peneliti tradisi ini dipakai untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam setiap tradisi terdapat norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masing-masing warga masyarakat pendukungnya dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya karena kentalnya akan tradisi serta kebiasaan yang mereka laksanakan.

Tradisi barzanji, menjadi spirit beragama bagi kaum muslim. Idealnya, barzanji bukan hanya sebagai rutinitas saja, esensi Muhammad saw adalah spirit sejarah yang menyegarkan kokohnya Nabi Muhammad saw sebagai satu-satunya idola teladan yang seluruh ajarannya harus disebar luaskan.

Barzanji memiliki dimensi religiositas yang tinggi, karena secara langsung berhubungan dengan keberadaan Nabi Muhammad. Barzanji di masyarakat Cabenge menjadi bagian dari kebutuhan rohani, tampaknya dari perkembangan yang terjadi, barzanji

semakin membumi dikalangan orang tua. Namun dikalangan anak muda serasa tradisi akan menghilang.

Suatu pencerahan kuantitas yaitu makin meningkatnya aktivitas barzanji dengan menawarkan ruang lebih luas lagi ke seluruh penjuru masyarakat, artinya barzanji tidak sekedar disampaikan pada acara-acara seremonial semata, seperti dalam peringatan setiap acara, tetapi juga harus menyetuh ke seluruh lapisan memberikan sentuhan lebih kuat terhadap nilai-nilai ketakwaan.

b. Dampak Modernisasi terhadap Eksistensi Barzanji pada Masyarakat di Kelurahan Cabenge, Kecamatan Liliriau Kabupaten Soppeng

Pembacaan barzanji merupakan tradisi yang terinspirasi dari upaya untuk penyebaran Islam akan tetapi kemudian berkembang masyarakat Cabenge dan dinilai seolah-olah kegiatan ini sesuatu yang wajib ada diberbagai acara-acara penting dan bahkan acara tidak dianggap berkah jika barzanji tidak dilaksanakan.

Salah seorang pelaksana acara barzanji mengungkapkan bahwa sebenarnya acara barzanji merupakan untuk mempertemukan keluarga, tetangga, semuanya bersatu pada acara tersebut. Tetapi bukan hanya sebagai ajang perkumpulan, namun barzanji pula adalah bagian dari Agama, karena didalamnya menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad saw.

Pengamatan peneliti tradisi barzanji yang ada pada masyarakat Cabenge sekiranya sangat sulit akan pudar dalam kebudayaan dan keseharian masyarakat Cabenge. Barzanji adalah warisan nenek moyang dari dulu sampai sekarang masyarakat muslim masih melakukan barzanji. Namun dikalangan remaja, barzanji terancam punah.

Perubahan yang terjadi pada tradisi barzanji, penyediaan makanan dahulu orang hanya menyediakan makanan seadanya 2 sampai 3 menu makanan dalam baki (loyan) salah satunya Manu lekku (Ayam Lengkuas), Bejabu (Makanan dari kelapa yang diparut kemudian dioseng), tempa-tempa (terbuat dari kelapa yang dibentuk segitiga), sekarang makananan berbagai macam sesuai selera anak muda. Semisal udang goreng yang dilumuri dengan tepung yang sudah dicampur dengan air, mie goreng.

Penjelasan informan bahwa Orang dulu, sampai sekarang tetap melaksanakan barzanji, tidak ada perubahan yang terjadi pada masyarakat Cabenge, malahan tradisi ini semakin dikenal, semua orang berusaha untuk tetap melaksanakannya. Tetapi jika dilihat pada anak muda seolah barzanji telah hilang, yang terlihat sekarang anak muda lebih nyaman dengan gadget ketimbang memegang al-Qur'an. Jika kita melihat anak pesantren pasti semua mengetahui barzanji, karena mereka pelajari di pondok, Barzanji dilakukan

orang dahulu karena dijadikan sebagai penolak bala, itulah mengapa orang masih melaksanakannya.

Adapun dampak positif dan negatif yang peneliti dapatkan:

a) Dampak Positif

1. Mempererat Silaturahmi, pelaksanaan barzanji, menjadikan masyarakat Cabenge, makin erat tali silaturahmi karena selalu bertemu pada saat acara.
2. Motivasi lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, melaksanakan barzanji, masyarakat Cabenge menjadikan dirinya dekat kepada sang pencipta.

b) Dampak Negatif

1. Keadaan Ekonomi Masyarakat, terkesan ekonomi rendah memaksakan tetap melaksanakan barzanji.
2. Cenderung masyarakat memposisikan barzanji setara dengan ibadah wajib, masyarakat Cabenge cenderung memposisikan barzanji tersebut setara dengan ibadah wajib, karena jika tidak melaksanakan barzanji akan terasa tidak sah acara yang dibuat.
3. Pemuda yang berada di Cabenge seakan ingin menghilangkan tradisi, karena lebih mementingkan gadget. Pemuda Cabenge lebih menyukai gadget daripada tradisi, pada hasil wawancara bahwa anak yang ia lihat sekarang, jarang mengetahui tradisi berzanji, seakan ingin menghilangkan tradisi, lebih mementingkan gadget ketimbang berzanji.

E. Penutup

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, keberadaan barzanji di tengah modernisasi dikalangan orangtua tidak mengalami perubahan atau pemudaran tradisi, baik itu cara pelaksanaannya. Pengetahuan masyarakat Cabenge tentang barzanji tetap terlaksana sampai saat ini.

Kedua, dampak modernisasi terhadap eksistensi barzanji, dimasyarakat Cabenge pada kalangan pemuda, seakan ingin menghilangkan tradisi barzanji dikarenakan sudah memilih teknologi, ketimbang belajar berzanji.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

- Bagus, L. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Deddy, M. Komunikasi Antar Budaya. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kamaruddin. "Barzanji (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Appanang Kec. Liliriaja Kab. Soppeng)". Skripsi. Makassar: UNHAS, 2017.
- Madjid, N. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan, 1997.
- Nasution, H. Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Kementrian Agama RI. Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: Mishary Rashid, 2010.
- Sari, A. "Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan pada Era Modernisasi (Suatu Tinjauan Antropologi Hukum)", dalam Jurnal Kajian Ilmiah.
- Soekanto, S dan Budi Sulistyowati. Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi. Cet. XLVIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sudaryono dikutip dari Cresell. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Suyanto, B dan Sutinah. Metode Penelitian Sosial. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008.
- Tjaya, H. Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Wahyuni. Sosiologi Bugis Makassar. Cet. I; Makassar: UIN Alauddin Makassar Press, 2014.